TERPAAN MEDIA KAUM MUDA PADA PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL

Media Exposure Of Youth Over National Health Insurance Program

[1)]Moh. Zaenal Abidin Eko Putro, [2)]Ade Haryani

[1,2)]Prodi Penerbitan (Jurnalistik), Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)

Email: zaenal.abidinekoputro@grafika.pnj.ac.id

ABSTRAK

Keikutsertaan kalangan muda dalam program jaminan kesehatan nasional (JKN) masih belum optimal. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebut tengah mengejar peningkatan jumlah peserta dari kalangan generasi muda untuk mengejar target dana kelola sebesar Rp375 triliun pada 2018. Diperkirakan terdapat sekitar 127 juta orang yang tergolong usia angkatan kerja, termasuk di dalamnya kalangan muda. Dari angka itu, yang *eligible* (memenuhi syarat) menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan terdapat 86 juta orang. Sejauh ini telah terdaftar 43 juta orang, namun yang aktif (membayar iuran) hanya 24,6 juta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini ingin melihat sejauh mana informasi yang datang dan diterima kalangan generasi muda seputar JKN-BPJS dan manfaatnya sampai dan dipahami oleh kalangan generasi muda, berikut format, channel dan konten informasi tentang JKN-BPJS yang diterima kalangan muda. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengetahuan dan persepsi kalangan muda yang diterpa berbagai bentuk informasi berkaitan dengan keberadaan JKN-BPJS tersebut.

Kata kunci: JKN BPJS, Terpaan Media, Format Komunikasi, Daya Tarik, Kalangan Muda

ABSTRACT

Participation of youth people in national health insurance program is still being less optimized. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS, or The Healthcare and Social Security Agency) of Workers said it had been seeking the growth of participant number from young generation in order to succeed to get its target of IDR 375 trillion in 2018. Nationally, it is expected that there are 127 million workers including youth. The eligible number of workers which potentially participate in BPJS of Workers is 86 million. According to the data, 43 million workers have joined BPJS of Workers. However, those members that actively pay monthly insurance are only 24,6 million. By emphasizing qualitative approach, this research aims at seeking to what extent information that dealing with National Health Insurance (JKN-BPJS) is accepted and understood by youth people, what formats, channels and content of information about JKN BPJS a are accepted by youth. The result is that knowledge, understanding and perception of JKN BPJS is different among youth resulting from the various type of formats, channels as well as contents of JKN BPJS information they are exposed.

Keywords: JKN BPJS, Media Exposure, Communication Formats, Insurance' Interest, Youth

ISBN: 978-623-6572-45-0

PENDAHULUAN

Penyebarluasan informasi di kalangan anak muda untuk menggerakkan kaum muda berkiprah dalam pembangunan bangsa sangatlah penting. Hal demikian karena generasi muda merupakan generasi harapan masa depan bangsa yang akan meneruskan kiprah generasi sebelumnya. Di Indonesia, kaum muda identik dengan usia produktif dari 16 tahun sampai dengan 30 tahun menurut pasal 1, ayat 1 UU No.40/2009 tentang Kepemudaan. Ditaksir, kaum muda Indonesia berjumlah 62.985.401 jiwa, atau sekitar 27 persen dari jumlah penduduk Indonesia di tahun 2014 (Widhyharto, 2014). Memperhatikan pengetahuan dan kesadaran kalangan generasi muda tidak ubahnya seperti mempersiapkan masa depan sebuah bangsa. Apabila generasi muda sekarang ini tidak dipersiapkan secara matang, maka bukan mustahil masa depan sebuah bangsa akan menjadi taruhan.

Kesadaran kalangan muda untuk memperhatikan dan peduli sesama dalam hal layanan kesehatan menemukan konteksnya di sini. Lebih khusus, kepedulian mereka dan keikustertaan dalam program asuransi kesehatan yang digagas pemerintah. Didapatkan informasi, bahwa ternyata keikutsertaan kalangan muda dalam program jaminan kesehatan nasional (JKN) masih belum optimal. Hal demikian ini dinyatakan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yang tengah mengejar peningkatan jumlah peserta dari kalangan generasi muda untuk mengejar target dana kelola sebesar Rp375 triliun pada 2018. Diperkirakan terdapat sekitar 127 juta orang yang tergolong usia angkatan kerja, termasuk di dalamnya kalangan muda. Dari angka itu, yang *eligible* (memenuhi syarat) menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan terdapat 86 juta orang. Sejauh ini telah terdaftar 43 juta orang, namun yang aktif (membayar iuran) hanya 24,6 juta. Dengan melibatkan lebih banyak kalangan muda, diperkirakan jumlah kepesertaan yang aktif akan mampu menembus angka 30,24 juta orang pada tahun 2019. Untuk mengejar potensi kalangan muda, disebutkan pihak BPJS Ketenagakerjaan akan lebih meningkatkan layanan melalui pengembangan digitalisasi, misalnya aplikasi dan agen komunitas anak muda. Salah satu produk aplikasi digital yang dikeluarkan BPJS yaitu Perisai. Berikutnya, akan ditawarkan potongan harga (diskon) di beberapa *merchant* yang bekerjasama dengan BPJS, misalnya kredit perumahan dengan suku bunga dan uang muka yang rendah. Selain itu juga akan dibentuk agen-agen sebagai pengganti kantor cabang. Sejauh ini telah dibentuk sekitar 27 orang agen di 10 kota yang sudah resmi dilatih dan bersertifikat dari BPJS Ketenagakerjaan. Ditargetkan terdapat minimal 4 ribu

agen hingga maksimal 10 ribu agen pada tahun 2019. Seorang agen akan menerima keuntungan berupa *fee* sebesar 7,5 persen dari iuran peserta (Fauzie, 2017).

Masih tergolong rendahnya kepesertaan kalangan muda dalam program asuransi sosial ini juga menimbulkan kekhawatiran kalangan akademisi. Studi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) menyebutkan masih banyak penduduk di rentang usia usia 20-35 tahun yang belum ikut serta dalam JKN-BPJS, yakni sebesar 52 persen. Ditemukan juga sekitar 54,6 juta orang termasuk dalam *middle missing* atau kelompok yang mampu membayar tetapi tidak memiliki keinginan untuk menjadi anggota. Faktor kurangnya pemahaman tentang premi asuransi yang dicanangkan oleh JKN-BPJS ini menjadi sebab masih rendahnya minat generasi muda bergabung dalam asuransi sosial BPJS tersebut. Sayangnya, penelitian tersebut belum menemukan alternatif untuk memengaruhi milenial menjadi peka terhadap isu JKN. Hal demikian ini menjadi tantangan besar yang nyata di depan mata (Azizah, 2018). Diperoleh informasi pula anak muda yang selama ini belum tersentuh layanan BPJS Kesehatan ialah mereka yang bekerja di sektor informal. Diindikasikan kesadaran perusahaan rintisan (*startup*) atau ladang kerja yang banyak diminati milenial dalam mengakses fasilitas kesehatan BPJS Kesehatan belum tinggi (Andreas, 2018). Walaupun terdapat sedikit perbedaan antara BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan, namun pada partisipasi anak muda hampir sama yakni masih memukan masalah terkait belum maksimalnya kepesertaan kalangan muda.

Studi tentang terpaan informasi manfaat JKN-BPJS di kalangan anak muda secara khusus belum banyak dilakukan. Adapun studi tentang terpaan informasi yang diterima masyarakat tentang JKN-BPJS telah dimulai, namun beberapa hasil penelitian tersebut belum secara spesifik menyebutkan sasaran komunikasi dan informasi tersebut adalah kalangan anak muda. Di antara hasil penelitian yang ada menyebutkan, akibat munculnya berita tentang BPJS yang kurang menyenangkan, hal demikian menjadi terpaan berita tentang BPJS dan memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap masyarakat terhadap BPJS di Kota Pekanbaru dan Semarang yang mana berita tersebut memberi stimulus kepada khalayak dan pada giirannya khalayak kemudian mengerti dan dilanjutkan dengan tindakan serta disebarluaskan dari mulut ke mulut (*mouth to mouth*) (Gussman & Triwulandari, 2019; Pradekso., 2016). Studi lain menyebut, walaupun tidak langsung terkait dengan dampak informasinya, bahwa masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan saat merasa sakit ringan (sebesar 56%) dan malah pelayanan kesehatan yang dibutuhkan ketika sakit dengan diobati sendiri (sebesar 32%) (Fitriyah Kusumawati; Azizatul Hamidiyah, 2016).

ISBN: 978-623-6572-45-0

Penelitian Rhoza, Mahwati, dan Asih (2016) menyebutkan, terdapat 36,5% responden masih berpersepsi negatif mengenai BPJS bahkan 25,5% responden menyatakan kesulitan dalam memperoleh informasi tentang BPJS. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dari pihak fasilitas pelayanan kesehatan, lembaga masyarakat (RT, RW, Kelurahan, dan lain-lain), yang mana hanya 21,2% responden yang mendapatkan informasi dari pihak fasilitas pelayanan kesehatan dan 40,1% dari pihak lembaga masyarakat (Rhoza, Mahwati, & Asih, 2016).

Kondisi tersebut tentu saja sangat kontraproduktif dengan upaya negara untuk menyejahterakan rakyatnya dan juga memberikan akses yang sama kepada warga terhadap fasilitas kesehatan sebagaimaan bunyi Undang-Undang No. UU No. 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (UU BPJS). Terlebih, minimnya informasi tentang manfaat BPJS di kalangan anak muda akan sangat merugikan bagi keberlangsungan asuransi sosial melalui JKN-BPJS ini. Di sinilah pentingnya dilakukan peneltian untuk melihat sejauh mana terpaan informasi media (*media exposed*) akan manfaat asuransi sosial JKN-BPJS yang menyasar kalangan muda. Juga terkait dengan format komunikasi seperti apa yang dirasakan dan dialami kalangan muda terhadap program asuransi sosial tersebut.

Beberapa berita tentang JKN-BPJS menurut hasil penelitian sebelumnya turut menerpa pemahaman khalayak terhadap persepsi tentang JKN-BPJS. Hal ini tidak terhindarkan juga menerpa kalangan anak muda. Secara kebetulan, kepesertaan anak muda dalam asuransi sosial JKN-BPJS ini masih belum tergolong optimal, sebab masih terdapat jutaan kaum muda yang masih belum terdaftar pada skema asuransi sosial ini. Berdasarkan hal ini, diperlukan informasi tentang format komunikasi dan konten informasi yang mengena di kalangan anak muda agar kepesertaan terhadap JKN-BPJS semakin meningkat, di samping juga tentu saja pengelolaan JKN-BPJS juga harus terus ditingkatkan.

Berbagai pilihan media sebagai sarana penyambung informasi datang silih berganti mencari pengguna dan pembacanya. Bukan saja media cetak dan elektronik yang kini tengah ditekan oleh kekuatan media digital, media digital sendiri pun muncul dengan berbagai tawaran yang menarik dan saling berkompetisi untuk meraih pengguna. Media online yang notabene merupakan perkembangan lanjutan media cetak ke media digital, mendapat tantangan dari media sosial yang melahirkan jurnalisme warga (*citizen journalism*). Namun, semua bentuk media itu bermuara pada hasil yang barangkali tidak secara penuh dipikirkan sebelumnya, yaitu menerpa pada aspek pengetahuan dan kognisi khalayak pembaca atau audiens-nya.

Melalui media digital yang disebarluaskan melalui teknologi internet, informasi terhadap sebuah layanan jasa maupun produk dari seseorang maupun lembaga dapat diketahui oleh khalayak umum. Media online juga mampu memberi dampak pada perubahan budaya suatu masyarakat, termasuk berdampak pada individu. Harorld Laswell yang dikutip McQuail (2000) mengidentifikasi fungsi media massa pada budaya ke dalam empat elemen yaitu fungsi pengawasan, penghubungan, serta pentransferan budaya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Marshall McLuhan yang mengatakan bahwa media massa berperan untuk membentuk karakter serta bidang sosial masyarakat, termasuk sosial budaya (Aprinta, 2013).

Sering dalam kajian efek media massa belakangan ini, istilah "*media exposure*" kerap disebut sebagai terpaan media. Potter (2012) menjelaskan bahwa "*exposure*" adalah istilah yang sering disinonimkan dengan "*attention*". Media exposure dalam kajian Vreese, CH dan Hajo, B (2006) berkontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan dan partisipasi politik masyarakat di Denmark dan Belanda (Halim & Jauhari, 2019). Oleh karena itu, terpaan media merupakan kegiatan menerima (membaca, mendengar, menonton) pesan (secara aktif/pasif). Penerima pesan secara aktif melibatkan perhatian. Selanjutnya, terpaan media menjelaskan penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan sebagainya. Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali mengakses media dalam satu minggu, satu bulan, atau satu tahun menjadi wilayah yang distudi terpaan media. Sementara itu, durasi penggunaan media dapat dilihat dari lamanya khalayak menggunakan media tersebut (Gifary & Kurnia N, 2015).

Dapat ditengarai dari uraian di atas, terpaan media diukur dengan frekuensi menonton televisi, membaca majalah atau surat kabar, dan mendengarkan radio, melihat jumlah waktu dan jenis isi media, mencari data tentang penggunaan media dari jenis media, frekuensi maupun durasi penggunaan. Terpaan media juga diukur dengan frekuensi penggunaan media seperti koran, radio dan televisi, facebook dan twitter serta konten media.

Claes H. de Vreese and Peter Neijens (2016) menulis tentang terpaan media (*media exposure*) yang penting dilakukan belakangan ini untuk studi mengenai penggunaan dan dampak media di bidang ilmu komunikasi, ilmu politik, sosiologi, psikologi dan ekonomi. Capaian, kompisisi dan aktivitas-aktivitas *audience* media diukur dengan berbagai variasi konteks isinya mulai dari berita, komedi politik, iklan, kesehatan dan hiburan dan juga menyentuh *platform* yang digunakan seperti media cetak, televisi, billboard, video, games dan situs jaringan sosial. Terpaan

ISBN: 978-623-6572-45-0

media (*media exposure*) merupakan variable bebas dalam teori efek media dan sejauh mana terpaan terjadi berkaitan dengan level individu serta faktor kontekstual. Data terpaan media meliputi jumlah sirkulasi, rating, dan capaian pembaca/penonton/pendengar menjadi penting untuk dunia industri untuk menarik iklan dan juga keputusan programming media (de Vreese & Neijens, 2016).

Adapun anak muda menjadi perhatian dalam banyak studi komunikasi karena antara lain seperti ditulis Atmodjo (2015), bahwa remaja dan anak muda umumnya mampu mengekpresikan gagasan/ide dan perasaan dalam bentuk tulisan, menyimak tulisan orang lain, mempelajari bahasa remaja, mampu menggunakan simbol yang digunakan remaja, mudah berekspresi melalui sosial media dan melukiskan perasaan gundah melalui sosial media (Kholisoh, 2018). Kalangan remaja dan usia muda terkadang memiliki dunianya sendiri dan memunculkan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh kalangan anak maupun orang tua. Istilah dan makna itu hanya dapat dipahami Kalangan anak muda sendiri.

Anak muda di Indonesia sekarang ini juga diperkirakan akan mengisi jumlah terbesar dari populasi pada tahun 2045 mendatang. Hal demikian ini sering disebut sebagai bonus demografi yang membawa konsekuensi pada peningkatan jumlah angkatan kerja serta juga risiko kesehatan yang akan dialami kaum muda. Keseimbangan terhadap produktivitas kaum muda serta kesehatan tubuh maupun jiwanya menjadi penting untuk diperhatikan pada masanya nanti. Struktur demografi Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi yang mana 70% penduduk Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun) yang terjadi dalam evolusi kependudukan dengan pola siklus seabad sekali. Bonus demografi akan menyebabkan ketergantungan penduduk, bahwa penduduk produktif menanggung penduduk nonproduktif (usia tua dan anak-anak) akan sangat rendah atau sekitar 10 penduduk usia produktif akan menanggung 3-4 penduduk usia non produktif. Hal ini akan menguntungkan bagi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara apabila sumberdaya manusia terutama usia produktif berkualitas dan sebaliknya akan menjadi bumerang apabila sumberdaya manusianya tidak dipersiapkan dengan baik (Falikhah, 2017).

Lalu mengapa kaum muda, bukan pemuda, generasi muda atau istilah yang lain? Menurut Pilan (2006) dalam Nilan & Feixa (2006), kaum muda dianggap mewakili kuantitas atau jumlah yang banyak, kemudian subjek otonom (mampu mengambil keputusan dan melakukannya sendiri maupun bersama), kemudian juga mewakili nilai dan budaya (pencipta maupun peraga nilai-budaya itu sendiri). Merespons definisi tersebut kemudian kaum muda mempunyai irisan dengan berbagai isu perubahan, kaum muda mengahadapi pertarungan nilai sosial, ekonomi, budaya dan

politik. Pada saat yang sama terjadi tuntutan gaya hidup-budaya baru dan kebebasan politik, mengingat secara sosial kaum muda terkonstruksi dan dikonstruksi oleh berbagai macam norma, pengetahuan, nilai, status-peran dari lingkungan sosial yang dinamis (Widhyharto, 2014).

Salah satu upaya pemerintah untuk membangun kesehatan masyarakatnya di era sekarang dan juga menyasar kaum muda yaitu dengan adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Dasar hukum yang melatarbelakangi dari program JKN yaitu setiap negara perlu mengembangkan Universal Health Coverage (UHC) melalui mekanisme asuransi kesehatan sosial untuk menjamin pembiayaan kesehatan yang berkelanjutan. Jaminan kesehatan nasional (JKN) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kepastian jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi seluruh rakyat Indonesia untuk dapat hidup sehat, produktif dan sejahtera. Di dalam Undang-Undang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) diamanatkan bahwa seluruh penduduk wajib menjadi peserta jaminan kesehatan termasuk warga negara asing yang tinggal di Indonesia lebih dari enam bulan melalui suatu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)(Andria & Kusnadi, 2018; Putri, 2014; Rhoza et al., 2016; widada trisna, agus pramusianto, 2017).

Perlu disebutkan pula, jumlah peserta dan fasilitas kesehatan BPJS Kesehatan (per Mei 2015) adalah 142.711.701 jiwa, 9.798 Puskesmas, 750 Klinik TNI, 570 Klinik Polri, 2.712 Klinik Pratama, 4.222 dokter praktik perorangan, 1.050 dokter gigi, 8 RS kelas D pratama, 1.675 rumah sakit, 79 klinik utama, 1.679 apotek, 870 optik. Saat ini, peserta BPJS PPU mencapai 33,9 juta peserta, terdiri dari PPU swasta; PPU PNS, TNI, dan Polri aktif; serta pensiunan. Rasio klaim BPJS Kesehatan 2014 mencapai 103,88 persen. Badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) kesehatan menyatakan baru sekitar 11 provinsi dari 251 kabupaten/kota yang telah mengintegrasikan peserta jaminan kesehatan daerah dengan program jaminan kesehatan nasional (Zakiah, 2018).

Apabila membaca seksama paparan di atas, adalah penting untuk melihat lebih dalam permasalahan yang menimpa kalangan usia muda dalam kaitannya dengan sistem asuransi sosial JKN, dan permasalahan yang dihadapi JKN-BPJS dalam memaksimalkan keikutsertaan kalangan muda. Keterkaitan antara terpaan media, anak muda dan keikutsertaan dalam skema asuransi sosial JKN-BPJS akan menjadi fokus konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang beredar di berbagai media diterima kalangan masyarakat, terutama yang difokuskan di sini adalah kalangan muda. Informasi itu diterima oleh *stock of knowledge* mereka. Hal yang sangat khusus

ISBN: 978-623-6572-45-0

diperhatikan juga informasi atas berlangsungnya skema asuransi sosial JKN-BPJS yang telah bergulir hampir satu decade ini.

Sejumlah asumsi dapat ditarik dari informasi awal di atas, yaitu sangat dimungkinkan karena informasi yang datang dan diterima seputar JKN-BPJS dan manfaatnya belum benar-benar sampai dan dipahami oleh kalangan generasi muda. Dimungkinkan juga muncul anggapan, bahwa mereka masih muda dan masih jauh dari ancaman penyakit serius yang akan dihadapi. Daya kritis mereka terhadap performa JKN-BPJS juga tidak dapat dielakkan.

Atas dasar uraian problem di atas, maka penelitian terhadap hal-hal terkait penyebaran informasi; format, channel dan konten informasi tentang JKN-BPJS yang diterima kalangan muda layak untuk dilakukan. Hal ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan persepsi kalangan muda yang diterpa berbagai bentuk informasi berkaitan dengan keberadaan JKN-BPJS tersebut. Penelitian ini membatasi pada isu komunikasi yang menerpa kalangan anak muda, kaitannya dengan informasi tentang asuransi sosial JKN BPJS. Terkait isu tentang persepsi dan kendala yang dihadapi kalangan usia muda dalam keikutsertaan pada JKN BPJS tidak menjadi fokus utama, melainkan dilihat sebagai aspek yang mengiringi terpaaan media (*media exposed*) yang diterima kalangan usia muda.

Artikel ini hendak menggambarkan informasi seperti apa yang diketahui kalangan usia muda seputar JKN BPJS. Selain itu artikel ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi (saluran) media informasi tentang JKN BPJS yang diperoleh kalangan usia muda serta mendeskripsikan sikap dan tindakan seperti apa yang diambil kalangan muda setelah mengetahui informasi tentang JKN-BPJS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatit, yaitu dengan menggali informasi dari kalangan muda. Teknik penggalian informasi yang digunakan antara lain observasi, studi literatur, dan wawancara mendalam. Riset kualitatif sebagai proses yang terus menerus untuk memperkuat pemahaman atas masyarakat tertentu dengan mendekati fenomena yang distudi (Aspers & Corte, 2019).

Observasi dilakukan dengan mengunjungi komunitas anak muda dan juga rumah sakit yang menerima rujukan asuransi BPJS. Studi literatur dijalankan dengan mengumpulkan dan memilih serta memilah artikel bacaan dan referensi yang terkait dengan topik yang diteliti. Adapun

wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci (pejabat rumah sakit dan pejabat BPJS), anak muda yang menjadi peserta asuransi JKN-BPJS serta anak muda yang belum atau tidak menjadi peserta asuransi JKN-BPJS. Adapun daftar informan sebagai berikut: Mahasiswa Kedokteran UI dan UIN Ciputat, Mahasiswa keteknikan, mahasiswa kehumasan, perwakilan dinas kesehatan Kota Depok dan perwakilan BPJS Kota Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat sejauh mana informasi dan pengetahuan kalangan anak muda terhadap BPJS, maka beberapa informan diwawancarai. Terdapat enam mahasiswa yang menjadi informan. Apabila ditelisik, mereka dapat dikategorikan ke dalam kategori peserta aktif dan peserta tidak aktif, sampai belum menjadi peserta. Kemudian latar belakang bidang studi juga cukup variatif, yakni dari mahasiswa kedokteran, keteknikan, serta mahasiswa jurnalistik dan desain. Diharapkan, dengan bervairasinya informan ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai BPJS di kalangan anak muda.

INFORMASI JKN BPJS KALANGAN USIA MUDA

Informasi terhadap keberadaan BPJS ini ditanyakan di awal mengingat untuk menguji sejauh mana pengetahuan kalangan muda terhadap asuransi nasional ini. Jika informasi mereka mendalam, dimungkinkan mereka memang memiliki kedekatan yang lebih terhadap BPJS. Namun jika sebaliknya, dimungkinkan mereka kurang mengerti tentang BPJS.

Sheila Fajarina Safety, mahasiswa Fakultas Kedokteran UI, angkatan 2019 yang kini sedang di tahap profesi tingkat II, dan menjadi Peserta BPJS, mengetahui informasi tentang BPJS dari keluarganya. Ibunya seorang PNS. Namun apa saja yang diketahuinya terkait hal-hal yang bersifat umum saja, salah satunya termasuk seperti kenaikan tarif. Sebagai mahasiswa kedokteran, di lingkungan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di kampusnya juga ditayangkan informasi tentang BPJS, misalnya dari Departemen Kastrad, selain itu juga mengetahuinya melalui social media. Karena ia aktif sebagai anggota BPJS, maka ia pernah mendapatkan informasi dari dokter yang memeriksanya. “Kalau dibilang banyak banget sih enggak, dibilang sedikit juga enggak. Kayaknya setengah-setengah aja gitu menurut aku. Kalau ditanya in general itu tahu. Kalau ditanya detail banget BPJS itu apa, ya aku enggak tahu”, (Wawancara dengan Sheila, 24 Agustus 2021).

ISBN: 978-623-6572-45-0

Lain halnya Adrian Dimas Hapsoro, yang juga peserta BPJS. Ia kuliah di Jurusan Teknik Mesin PNJ, angkatan 2019 dan kini berada di semester 5. Dirinya sejak sekolah di SMK telah terdaftar di BPJS karena orangtuanya mendaftarkannya. Namun belum pernah memanfaatkan kartu BPJS-nya meski ke Puskesmas sekalipun. Ia pun juga tidak banyak mengetahui tentang BPJS. Boleh dibilang, dirinya kurang terpapar informasi tentang BPJS

> *"Oh ini sih dari cerita-cerita yang saya denger aja. Cuman menurut saya, BPJS emang ngebantu juga sih buat ngeringanin biaya-biaya kesehatan. Jadi ya, bagus. Cuma.. ya banyak aja orang yang gak bayar. Jadi karena orang gak bayar, jadi harganya mahal. Jadi ya gitu, muter-muter di situ aja", (Wawancara dengan Adrian, 25 Agustus 2021).*

Hal yang hampir sama juga dialami Hudan Jalin Ukhuwah, Jurusan Teknik Mesin PNJ, semester 5, angkatan 2019. Hanya dirinya belum menjadi peserta BPJS. Pengetahuannya tentang BPJS juga sangat terbatas. Ia mengaku hanya sesekali melihat dari tv, dan belum pernah secara seksama mencari informasi tentang BPJS. Ia beralasan karena orangtuanya tidak juga terlalu aktif mempelajari BPJS. "Kalau dari saya sih, dari orang tua sih. Kalau orang tua udah gerak kan, pasti semuanya juga ikut didaftarin kan anak-anaknya kan. Jadi itu, orang tua saya belum sempet ngurus itu. Jadi belum ikutan ini juga" (Wawancara tanggal 25 Agustus 2021).

Ratnaningsih, mahasiswa prodi PB Jurnalistik PNJ, semester 5, angkatan 2019 yang merupakan peserta nonaktif BPJS. Ia mengaku keanggotaaannya *off* karena oarngtuanya diberhentikan dari pekerjaan. Namun juga karena dirinya juga belum pernah sakit serius.

> *"Hmm apa ya, kalau gue pribadi sih alhamdulillah belum pernah sakit sampe di-opname atau yang harus pake BPJS. Soalnya gue kalau sakit itu, kan gue asma, biasanya nebulizer atau dokter gitu, jarang di-cover. Nah kalau misalnya kayak yang penyakit-penyakit bokap gue yang kayak harus diopname, terus nenek gue. Itu di-cover sama BPJS. Dan rata-rata tuh dia sepengalaman gue dari nenek gue tuh BPJS, 3 hari udah, 3 hari udah. Ngerti enggak? Jadi kayak kalau udah 3 hari, enggak tau nih penyakit nenek gue udah tuntas apa belum. Tapi diudahin, paham enggak, jadi polanya gitu, jadi sempet bolak balik", (wawancara 1 September 2021).*

Merry Yustia Karim, peserta BPJS. FK UPN Veteran Jakarta, semester 7, angkatan 2018. Dirinya telah terdaftar di BPJS sejak SMA tahun 2017. Menurutnya, ia pernah ke klinik rujukan

yang ada di kartunya itu. Dirinya mengetahui BPJS langsung membaca dari berita. “Tapi juga kadang aku tau info dari mamaku. Dan mamaku juga nonton tv, gitu maksudnya. Paling kalau mamaku cerita “dek ini di tv harganya naik” atau gimana gitu, aku cek lagi gitu. Kredibilitas aku nonton berita, biasanya kalau aku gitu sih kak. Jadi percaya sih”.

Nurul Rahmawati Putri Bakkarang, Prodi Desain Grafis PNJ, angkatan 2017 non-peserta BPJS. Dirinya belum mengikuti program BPJS karena dari keluarganya juga belum ikut daftar BPJS. Keluarganya belum terpikir untuk ikut asuransi. Dalam hemat keluarganya, menggunakan apapun dari asuransi, pelayanannya lebih lama dibanding menggunakan dana pribadi. Namun begitu, dirinya juga mengetahui di BPJS terdapat perbedaan kelas. kelas yang semakin tinggi, maka biaya preminya juga semakin semakin besar.

SALURAN MEDIA INFORMASI TENTANG JKN BPJS

Beragam saluran digunakan untuk memperoleh informasi tentang BPJS. Sheila menyatakan, ia mengakses langsung ke dari website yang berarti dalam bentuk teks. Dirinya jarang memutar video atau gambar tentang BPJS. Demikian pula Anggita, ia biasanya mengikuti berita BPJS dari berita tv terlebih dahulu, baru kemudian mengeceknya ke media online. Ia terbiasa meng-klik kompas.com.

“Kalau informasinya misalnya dari WA nih, bokap gue ngasih tau, eh ada WA gini gini gini, BC-an. Itu gue bilang, maksudnya, jangan dari WA. Tapi kalau dari media yang berbadan Dewan Pers kayak Kompas, Tempo, Media Indonesia gitu gue percaya sih”, (wawancara tanggal 1 September 2021).

Hal sebaliknya dilakukan Merry. Sebenarnya ia lebih mempercayai televisi ketimbang dari whatsapp, grup-grup keluarga. Ia juga rajin mengecek premi lewat handphone-nya, namun tidak pernah membuka dan membacanya lebih lanjut.

Adapun Nurul Rahmawati mengaku ama jarang mengakses informasi tentang BPJS. Ia mencari informasi apabila terjadi dengan BPJS. Seperti halnya berita dari BPJS. Namun dirinya juga mengetahui, bahwa BPJS tidak menutup semua biaya.

> *“Kayak misalnya aku di rumah sakit biayanya 5 juta. Nah aku enggak bayar full 5 juta gitu. Ehmm... Di BPJS ini enggak nge-cover 5 juta ini, tapi berapa persennya gitu.. Karena kakak sepupuku sendiri kan baru aja lahiran tuh, baru aja melahirkan menggunakan si BPJS ini kan. Nah*

ISBN: 978-623-6572-45-0

kurang lebih tuh sekitar 23 jutaan karena cesar. Dan itu tuh dia... BPJS tuh cuma nge-cover berapa gitu.. Jadi enggak full 23 juta gitu" (Wawancara tanggal 20 September 2021).

PERSEPSI KALANGAN MUDA TENTANG JKN BPJS

Beberapa mahasiswa mempersepsikan JKN BPJS sekadarnya saja, dalam arti belum mampu menyatakan manfaat yang berlebih terhadap keberadaan JKN BPJS. Sebagian mempersepsikan mahalnya biaya asuransi bulanan, apalagi belum lama juga dinaikkan besaran preminya. Ratnaningsih menilai, komunikasi pemerintah kurang bagus pada saat menaikkan iuran BPJS. Dirinya melihat memang secara umum sebenarnya program ini telah cukup efektif. Mungkin memang bagi sebagian orang, masih merasa kurang paham dengan keberadaan BPJS. Namun Ratnaningsih sebagai mahasiswa Jurnalistik mengaku ia mengikuti BPJS lewat medsos-nya BPJS. "Hmm.. tentang penyebaran informasinya ya.. kalau secara umum mungkin orang yang enggak terlalu aware sama BPJS kayak... informasi belum terlalu umum gitu. Tapi kalau buat orang yang aware, kayak udah platformnya, udah ada instagramnya, jadi udah terintegrasi," (Wawancara tanggal 1 September 2021).

Akan halnya Merry masih menyayangkan dinaikkannya biaya asuransi BPJS. Semestinya untuk kelas satu bolehlah dinaikkan, akan tetapi untuk kelas tiga karena banyak kalangan menengah ke bawah, belum saatnya untuk dinaikkan.

"Sebenernya kalau sikap aku sendiri, tetep menanggapinya positif gitu. Karena bagaimana pun juga ini sebenernya membantu juga untuk masyarakat gitu. Keluargaku masih ada yang belum daftar, masih ada yang belum punya BPJS, tetep aku sarankan gitu. Udah daftar aja, walaupun emang bayar iuran per bulan. Walaupun kita mungkin gapernah tau sebenernya bakalan sakit atau enggak. Tapi seenggaknya ini jaminan untuk kita, gitu. Aku jelaskan seperti itu ke keluarga, jadi supaya mereka daftar." (Wawancara tanggal 5 September 2021).

Bagi anak muda yang belum mengikuti program BPJS seperti Nurul, dirinya sebetulnya memahmi jika BPJS terbagi dua, kesehatan dan ketenagakerjaan. Hanya ia memberi saran agar dibuat pendekatan agar orang lebih percaya terhadap BPJS. Ia mensinyalir masih ada pandangan miring dari masyarakat tentang dana yang disetorkan setiap bulan ke BPJS yang berpotensi diselewengkan.

"Entah mungkin dari copywriting-nya, entah mungkin dari gambarnya, atau mungkin dari kontennya lebih kayak ke.. "oh ini nih ada testimoninya nih, oh ini nih ada.. ada faktanya nih.. fun fact gitu yang orang enggak tau gitu. Yang kalau bisa di belakang layar tuh orang juga tau. Soalnya ini kan layanan negara dan isunya itu banyak banget "ah ntar dananya dikorupsi lah, segala macem" ini kan menyangkut uang banyak orang, dijadiin satu tempat gitu kan. Nah yang bikin orang enggak percaya mungkin ya itu yang bikin orang termasuk aku enggak gampang ikut BPJS gitu. Mungkin hal-hal kayak korupsi-korupsi gitu. Mungkin yang perlu dibenahin tuh, ini kali ya, keterbukaan BPJS sendiri gitu," (Wawancara tanggal 20 September 2021).

SIKAP DAN TINDAKAN SETELAH MENGETAHUI INFORMASI JKN-BPJS

Jika melihat latar belakang kalangan muda di atas, sebagian telah terdaftar pada JKN BPJS dan sebagian belum terdaftar mencerminkan bahwa walaupun mereka telah mengetahui informasi JKN BPJS dengan beragam kadarnya, belum diketahui sejauh mana mereka akan bertindak. Jika telah terdaftar, mereka merasakan hal yang biasa, demikian pula bagi yang belum terdaftar. Bagi yang belum terdaftar ini lebih menyerahkannnya pada kebijaksanaan keluarganya, terutama dari orangtuanya.

Di mata Nurul yang dirinya dan keluarganya tidak menggunakan BPJS, maka melihat BPJS hanya sekadar numpang lewat saja, hanya sekadar mengetahui.

"Enggak... enggak.. malah ada asumsi di keluarga aku "tuhkan kalau pake BPJS kayak gitu tuh.." kayak gitu. Jadi kayak bikin stigma, keluarga aku yang enggak pake BPJS, makin enggak mau pake BPJS," (Wawacara tanggal 20 September 2021).

Bagi Nurul, kepesertaan pada JKN BPJS masih belum terbaca saat ini karena masih terkendala adanya persepsi negatif terhadap JKN BPJS. Persepsi yang kurang menguntungkan bagi BPJS ini bukan mustahil masih bersemayam di benak banyak anak muda. Hal ini akan berdampak kurang baik bagi upaya JKN BPJS untuk meningkatkan pertisipasi kalangan muda terhadap program asuransi yang dijalankannya.

Di samping itu, persepsi yang kurang baik terkait rumor yang berkembang bahwa dana JKN BPJS berpotensi diselewengkan itu juga perlu ditanggapi oleh pihak JKN BPJS. Informasi yang disebutkan salah satu informan di atas mencerminkan bahwa masih ada keraguan di benak masyarakat akan penyaluran dana yang dihimpun JKN BPJS. Karena itu, selain JKN BPJS perlu meningkatkan kampanyenya untuk menjaring kalangan anak muda, persepsi-persepsi kurang menguntungkan bagi BPJS itu pun perlu diantisipasi.

ISBN: 978-623-6572-45-0

PENUTUP

Gambaran informasi yang diketahui kalangan usia muda seputar JKN BPJS menyangkut keikutsertaannya pada program asuransi JKN BPJS belum menggambarkan situasi yang utuh dan bulat terhadap manfaat JKN BPJS. Begitu pula tergambar saluran media informasi tentang JKN BPJS yang diperoleh kalangan usia muda serta sikap dan tindakan kalangan muda setelah mengetahui informasi tentang JKN-BPJS menunjukkan kondisi yang beragam. Apalagi format informasi JKN BPJS masih cenderung belum familiar di kalangan anak muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini terlahir atas dukungan berbagai pihak, antara lain informan dari KBR dan Etnikom serta Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) atas dukungan dananya dalam skema pendanaan riset internal tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, D. (2018). *Ada Banyak Anak Muda yang Tidak Bergabung dalam BPJS Kesehatan*. Retrieved from https://tirto.id/ada-banyak-anak-muda-yang-tidak-bergabung-dalam-bpjs-kesehatan-cTPV

Andria, F., & Kusnadi, N. (2018). MODEL ALTERNATIF PEMBIAYAAN JAMINAN KESEHATAN BAGI PEKERJA INFORMAL DI BOGOR. *PALAR | PAKUAN LAW REVIEW*. https://doi.org/10.33751/.v4i2.882

Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, *5*(1), 16. https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, *42*(2), 139–160. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Azizah, K. N. (2018). *54 , 6 Juta Orang Belum Terdaftar BPJS Kesehatan , Kebanyakan Kaum Muda*. 1–7. Retrieved from https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4352485/546-juta-orang-belum-terdaftar-bpjs-kesehatan-kebanyakan-kaum-muda

de Vreese, C. H., & Neijens, P. (2016). Measuring Media Exposure in a Changing Communications Environment. *Communication Methods and Measures*, *10*(2–3), 69–80. https://doi.org/10.1080/19312458.2016.1150441

Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia. *Alhadharah:*

Jurnal Ilmu Dakwah, *16*(32). https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992

Fauzie, Y. Y. (2017). *BPJS Ketenagakerjaan Incar ' Kids Zaman Now ' Gaet*. pp. 1–6. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171123163707-78-257636/bpjs-ketenagakerjaan-incar-kids-zaman-now-gaet-dana-rp375-t

Fitriyah Kusumawati; Azizatul Hamidiyah. (2016). KETERKAITAN ANTARA KEBUTUHAN (NEED) PELAYANAN KESEHATAN DAN KEPEMILIKAN JAMINAN KESEHATAN DALAM ERA JKN. *166 Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *VII*(3), 166–172.

Gifary, S., & Kurnia N, I. (2015). INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN PERILAKU KOMUNIKASI (Studi Pada Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom). *Jurnal Sosioteknologi*, *14*(2), 170–178. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.7

Gussman, S. Y., & Triwulandari. (2019). Pengaruh Terpaan Berita BPJS di Media Massa Terhadap Pembentukan Sikap Masyarakat di Kota Pekanbaru. *Communiverse*, *4*(2), 42–50. Retrieved from http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmv/article/view/859

Halim, U., & Jauhari, K. D. (2019). Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal ASPIKOM*, *4*(1), 45–59.

Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(5).

Pradekso., F. I. (2016). Hubungan antara Terpaan Berita Negatif BPJS Kesehatan di Media Massa dan Intensitas Komunikasi Word of Mouth di Masyarakat dengan Tingkat Kepercayaan Masyarakat pada Kualitas Pelayanan BPJS Kesehatan. *Interaksi Online*, *6*(3).

Putri, N. E. (2014). EFEKTIVITAS PENERAPAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL MELALUI BPJS DALAM PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT MISKIN DI KOTA PADANG Nora Eka Putri. *Tingkap*, *X*(2), 175–189. https://doi.org/10.1016/S1697-2600(13)70010-3

Rhoza, N., Mahwati, Y., & Asih, T. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan (JKN) Di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung Tahun 2016. *Junrnal Ilmiah Kesehatan*, *8*(September), 80–84.

widada trisna, agus pramusianto, lutfan lazuardi. (2017). Peran Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat (Studi di RSUD Hasanuddin Damrah Manna , Kabupaten Bengkulu Berdasarkan Undang-Undang

ISBN: 978-623-6572-45-0

Nomor Sosial Nasional dan program BPJS Kesehatan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *23*(2), 199–216.

Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, *3*(2), 141–146. Retrieved from https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32030/19354

Zakiah, R. (2018). Berbagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Pemanfaatan Kartu Bpjs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *16*(3), 17–23. https://doi.org/10.33221/jikes.v16i3.34